

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.2 Mutu Pendidikan

2.1.2.1 Pengertian Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan, termasuk di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Para ahli memiliki pandangan yang bervariasi, namun tetap saling melengkapi dalam mendefinisikan konsep mutu pendidikan. Menurut Permendikbud No. 2 Tahun 2022, mutu pendidikan diukur melalui pencapaian delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP), yaitu standar isi, proses, penilaian, lulusan, pendidik, sarana prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Dalam konteks SMK, mutu pendidikan tercermin pada sejauh mana lulusan memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Mulyasa (2021) menyatakan bahwa mutu pendidikan adalah tingkat kesesuaian antara hasil yang dicapai oleh peserta didik dengan standar yang telah ditetapkan. Menurutnya, mutu pendidikan pada SMK mencakup efektivitas proses pembelajaran, pencapaian kompetensi dasar dan inti, serta ketercapaian standar kompetensi keahlian berbasis kurikulum. Mutu dinilai baik jika hasil belajar siswa mencerminkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang relevan dengan dunia kerja..

Sallis (2020) Menjelaskan bahwa mutu pendidikan adalah segala bentuk upaya yang dilakukan oleh institusi pendidikan untuk memenuhi dan melampaui

harapan pelanggan, yaitu peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Di SMK, pelanggan utama juga termasuk industri pengguna lulusan. Sedangkan menurut Depdiknas (2018) Mutu pendidikan di SMK adalah tingkat kesesuaian antara penyelenggaraan pendidikan kejuruan dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP), termasuk *input*, *proses*, *output*, dan *outcome*, yang diarahkan untuk menghasilkan tenaga kerja yang kompeten dan siap pakai.

Menurut Fathurrohman (2019), mutu pendidikan adalah kemampuan sistem pendidikan dalam memberikan layanan yang berkualitas dan sesuai dengan harapan peserta didik, orang tua, masyarakat, dan dunia industri. Dalam pendidikan kejuruan (SMK), mutu dinilai dari kemampuan sekolah menghasilkan lulusan yang kompeten secara teknis dan memiliki keunggulan daya saing. Suyanto dan Jihad (2020) menegaskan bahwa mutu pendidikan merupakan kesesuaian antara input (sumber daya), proses (pembelajaran), dan output (hasil belajar). Pada SMK, mutu ditentukan oleh sejauh mana lulusan mampu terserap di dunia kerja, atau memiliki kompetensi wirausaha yang mandiri.

Trianto (2019) menambahkan bahwa mutu pendidikan mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran dalam membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Pendidikan SMK yang bermutu harus mampu mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis industri, serta kurikulum yang adaptif. Sementara itu, organisasi internasional seperti OECD (2020) mendefinisikan mutu pendidikan sebagai sejauh mana peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan pengembangan pribadi dan keberhasilan mereka

di dunia kerja. SMK yang bermutu adalah yang mampu membekali peserta didik dengan keterampilan kerja yang kontekstual dan aplikatif.

UNESCO (2021) memberikan pandangan bahwa mutu pendidikan mencakup tiga aspek utama: akses yang merata, relevansi konten pembelajaran, dan hasil belajar yang bermakna. Pendidikan kejuruan yang bermutu harus memastikan bahwa peserta didik tidak hanya lulus, tetapi juga siap berkontribusi secara sosial dan ekonomi. Dalam konteks Indonesia, Direktorat SMK, Kemendikbudristek (2023) menyatakan bahwa mutu pendidikan SMK diukur melalui kemampuan sekolah dalam menghasilkan lulusan yang kompeten, memiliki sertifikasi keahlian, dan mampu bersaing di pasar kerja atau menjadi wirausahawan mandiri. Hal ini dicapai melalui kemitraan strategis dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI).

Mutu pendidikan menurut Tilaar (2021) adalah proses berkelanjutan yang mencerminkan relevansi, efisiensi, dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks SMK, mutu mencakup relevansi kurikulum dengan kebutuhan pembangunan nasional dan global. Sudjana (2020) memandang mutu pendidikan sebagai ukuran keberhasilan institusi pendidikan dalam mengembangkan peserta didik menjadi individu yang cakap secara intelektual, moral, sosial, dan vokasional. Bagi SMK, mutu ditentukan oleh keberhasilan sekolah dalam menyiapkan peserta didik memasuki dunia kerja secara langsung dengan keterampilan yang sesuai. Dalam pendidikan kejuruan seperti SMK, mutu sangat terkait erat dengan keterampilan kerja, sertifikasi keahlian, keterhubungan dengan industri, serta kemampuan lulusan untuk terserap di dunia kerja atau menciptakan lapangan kerja.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan adalah pencapaian optimal dari tujuan pendidikan melalui proses yang terstandar, relevan, dan berdampak langsung terhadap kompetensi peserta didik.

2.1.1.2. Karakteristik Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan merupakan suatu indikator yang mencerminkan tingkat keberhasilan penyelenggaraan proses pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Para ahli mendeskripsikan karakteristik mutu pendidikan berdasarkan pendekatan kontekstual, strategis, dan berorientasi pada hasil belajar peserta didik. Menurut Mulyasa (2021), mutu pendidikan ditentukan oleh kemampuan satuan pendidikan dalam mencapai standar nasional pendidikan dan kebutuhan masyarakat secara efektif dan efisien. Karakteristiknya meliputi:

1. Relevansi dengan kebutuhan masyarakat.
2. Efisiensi dalam pengelolaan sumber daya.
3. Efektivitas proses pembelajaran.
4. Terpenuhinya Standar Nasional Pendidikan (SNP).
5. Evaluasi berkelanjutan dan sistematis.

Sagala (2020) menjelaskan bahwa mutu pendidikan terlihat dari keterpaduan antara input, proses, dan output yang berkualitas, serta adanya kepemimpinan yang visioner. Dengan karakteristiknya:

1. Kesesuaian input, proses, dan hasil.
2. Kepemimpinan profesional.
3. Ketersediaan sarana yang memadai.
4. Keterlibatan aktif pemangku kepentingan.

Suyanto dan Jihad (2020) menekankan bahwa mutu pendidikan menyangkut keselarasan antara kebutuhan zaman dengan kompetensi yang dihasilkan melalui proses pembelajaran yang baik. Karakteristiknya:

1. Proses pembelajaran aktif dan menyenangkan.
2. Penilaian objektif dan transparan.
3. Kompetensi lulusan sesuai tuntutan era industri.
4. Keselarasan antara input, proses, dan output.

Sedangkan OECD (2020) memandang mutu pendidikan sebagai kemampuan sistem dalam menghasilkan hasil belajar yang terukur dan relevan secara sosial dan ekonomi. Karakteristiknya:

1. Kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan kerja.
2. Akses yang merata dan adil.
3. Hasil belajar yang dapat diukur.
4. Kualitas guru dan pengajaran.

UNESCO (2021) menyatakan bahwa mutu pendidikan harus inklusif dan relevan dengan kehidupan masyarakat global dan lokal. Karakteristiknya:

1. Akses pendidikan yang adil.
2. Konten pembelajaran yang relevan.
3. Proses belajar transformatif.
4. Evaluasi berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan bermutu bukan hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga yang

berkarakter, kompeten, dan adaptif terhadap perubahan global. Mutu pendidikan memiliki karakteristik utama yang meliputi:

1. Relevansi dan kontekstualitas terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
2. Efektivitas dan efisiensi dalam proses pengelolaan dan pembelajaran.
3. Keterukuran hasil belajar dan kompetensi lulusan.
4. Kolaborasi dan keterlibatan pemangku kepentingan.
5. Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan.

Karakteristik Mutu Pendidikan di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) merupakan ciri-ciri atau indikator yang menunjukkan bahwa proses dan hasil pendidikan di SMK telah memenuhi standar yang diharapkan, baik oleh pemerintah, dunia usaha/dunia industri (DU/DI), maupun masyarakat. Karakteristik mutu pendidikan di SMK secara umum, disintesis dari berbagai pendapat ahli:

1. Relevan dengan Kebutuhan Dunia Kerja. Pendidikan di SMK harus menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI), sehingga siswa siap kerja setelah lulus.
2. Berbasis Kompetensi. Mutu pendidikan SMK ditandai dengan pencapaian kompetensi keahlian, baik aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap kerja. Kurikulum disusun berbasis kompetensi (Competency-Based Curriculum).

3. Berorientasi pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Penyelenggaraan pendidikan harus memenuhi 8 standar nasional, seperti standar isi, proses, penilaian, sarana-prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.
4. Efektivitas Proses Pembelajaran. Proses pembelajaran di SMK harus interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik serta kompetensi keahlian yang diajarkan.
5. Ketersediaan Sarana dan Prasarana yang Memadai. Laboratorium, bengkel kerja, alat praktik, dan bahan ajar harus sesuai dengan kebutuhan praktik siswa agar pelatihan vokasional optimal.
6. Lulusan Memiliki Daya Saing Tinggi. Lulusan SMK yang bermutu tidak hanya siap kerja, tetapi juga mampu bersaing secara nasional maupun global, termasuk memiliki soft skills dan kemampuan adaptasi teknologi.
7. Kemitraan dengan Dunia Usaha dan Industri (DUDI). Mutu pendidikan tercermin dari adanya kerja sama nyata dengan industri, seperti praktik kerja industri (Prakerin), teaching factory, atau link-and-match.
8. Sistem Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan. Adanya budaya mutu di sekolah, yaitu sistem evaluasi internal dan eksternal yang terus-menerus dilakukan untuk meningkatkan kinerja sekolah.
9. Kepemimpinan Sekolah yang Visioner. Kepala sekolah sebagai manajer pendidikan harus mampu mengelola, mengarahkan, dan mendorong semua sumber daya sekolah agar berfokus pada peningkatan mutu.

10. Tingkat Kepuasan Stakeholder Tinggi. Mutu pendidikan di SMK juga ditunjukkan melalui tingkat kepuasan siswa, orang tua, masyarakat, dan dunia kerja terhadap proses dan hasil pendidikan.

Mutu pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak hanya diukur dari hasil belajar siswa atau nilai akademik semata, tetapi juga dari kualitas proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Dalam penelitian ini, mutu pendidikan difokuskan pada standar proses pendidikan, yang mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pengawasan pembelajaran (supervisi akademik). Standar proses dipilih karena merupakan komponen utama yang secara langsung menentukan kualitas pembelajaran dan pencapaian kompetensi siswa di SMK.

Fokus pada standar proses ini sejalan dengan karakteristik pendidikan kejuruan yang menekankan pada penguasaan kompetensi kerja, keterampilan praktik, serta kesiapan siswa dalam menghadapi dunia usaha dan dunia industri (DU/DI). Oleh karena itu, mutu pendidikan dalam penelitian ini dilihat dari sejauh mana proses pembelajaran dirancang secara sistematis, dilaksanakan secara efektif dan inovatif, dinilai secara komprehensif, serta diawasi secara berkelanjutan.

Selain itu, mutu pendidikan juga dipahami sebagai kemampuan sekolah dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, yang tercermin dari relevansi pembelajaran, efektivitas pelaksanaan pembelajaran, serta kualitas pengelolaan pembelajaran oleh guru dan pihak sekolah. Dengan demikian, mutu pendidikan dalam penelitian ini tidak hanya berorientasi

pada hasil (output), tetapi lebih menekankan pada kualitas proses (*process-oriented*) sebagai dasar dalam peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Dengan penegasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan yang diukur dalam penelitian ini adalah mutu pendidikan pada standar proses, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan pembelajaran sebagai bagian integral dari manajemen sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMK Negeri 2 Rantau Utara.

2.1.1.3. Manfaat Mutu Pendidikan

Menurut Mulyasa (2021), mutu pendidikan memiliki peran strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Mutu pendidikan di SMK berfungsi untuk menghasilkan lulusan yang profesional, mandiri, dan mampu bersaing di pasar kerja. Beberapa manfaat mutu pendidikan menurut Mulyasa antara lain:

1. Meningkatkan kompetensi lulusan agar siap kerja. Pendidikan yang bermutu menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan standar kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja maupun di masyarakat.
2. Meningkatkan Kinerja Guru dan Tenaga Kependidikan. Mutu pendidikan menuntut profesionalisme guru, yang mendorong guru untuk terus belajar, meningkatkan kemampuan pedagogik, dan menerapkan metode pembelajaran inovatif.

3. Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. Dengan mutu pendidikan yang terjaga, proses pembelajaran berlangsung secara efektif, efisien, dan menyenangkan, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Meningkatkan Citra dan Daya Saing Sekolah. Sekolah yang mampu mempertahankan mutu pendidikan akan lebih dipercaya masyarakat dan memiliki daya saing yang tinggi dalam dunia pendidikan.
5. Menjamin Akuntabilitas Lembaga Pendidikan. Mutu pendidikan mendorong sekolah untuk menjalankan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan manajemen dan pelaksanaan program-program sekolah.
6. Mendorong Inovasi dan Perbaikan Berkelanjutan (*Continuous Improvement*). Sekolah bermutu akan terus berinovasi dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan, termasuk dalam kurikulum, pembelajaran, penilaian, dan manajemen sekolah.
7. Meningkatkan Kepuasan Stakeholder Pendidikan. Mutu pendidikan yang tinggi akan meningkatkan kepuasan peserta didik, orang tua, masyarakat, dan pihak-pihak terkait lainnya terhadap layanan pendidikan yang diberikan sekolah.

Menurut Sallis (2020) dalam bukunya *Total Quality Management in Education*, mutu pendidikan membawa sejumlah manfaat penting bagi lembaga pendidikan dan seluruh pemangku kepentingannya. Ia menekankan penerapan prinsip *Total Quality Management (TQM)* dalam dunia pendidikan untuk mencapai

perbaikan berkelanjutan, yang dalam konteks SMK mencakup siswa, orang tua, masyarakat, dan dunia usaha/dunia industri (DU/DI). Berikut manfaatnya:

1. Meningkatkan Kepuasan *Stakeholder*. Pendidikan bermutu memastikan bahwa harapan pelanggan seperti siswa, orang tua, dan industri terpenuhi. Ini memperkuat kepercayaan publik terhadap SMK.
2. Membangun reputasi sekolah. SMK yang bermutu tinggi akan memiliki reputasi baik, sehingga menjadi pilihan utama bagi calon siswa dan mitra industri.
3. Memperkuat Hubungan dengan Dunia Industri. Dengan mutu yang terjaga, sekolah mampu menjalin kemitraan erat dengan dunia usaha dan industri melalui program magang, *teaching factory*, atau penyaluran kerja.
4. Meningkatkan Efisiensi Manajemen Sekolah. *Total Quality Management (TQM)* dalam pendidikan mendorong sekolah untuk bekerja secara sistematis dan efisien dalam mengelola sumber daya dan proses pembelajaran.
5. Mendorong perbaikan berkelanjutan (*Continuous Improvement*). Mutu pendidikan menuntut sekolah untuk selalu melakukan evaluasi, inovasi, dan perbaikan dalam semua aspek – mulai dari kurikulum, pengajaran, hingga layanan siswa.
6. Menghasilkan Lulusan Berkualitas dan Siap Kerja. SMK yang bermutu menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan sesuai kebutuhan industri, memiliki sikap kerja yang baik, dan mampu bersaing di pasar kerja.

7. Menjadi acuan dalam pengambilan keputusan. Mutu pendidikan menyediakan data dan indikator yang objektif untuk membantu pimpinan sekolah dalam membuat kebijakan strategis yang berdampak.
8. Meningkatkan daya saing lembaga pendidikan. Sekolah yang menjaga mutu akan lebih mudah berkompetisi dan bertahan dalam sistem pendidikan yang semakin terbuka dan kompetitif.

Menurut Sallis (2020), mutu pendidikan di SMK bermanfaat untuk menciptakan sistem pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan pelanggan, menghasilkan lulusan berkualitas, memperkuat kerja sama dengan dunia industri, serta membangun kepercayaan dan reputasi sekolah secara berkelanjutan.

Menurut Depdiknas (2018) Mutu pendidikan adalah tingkat pencapaian Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang mencakup delapan standar. Dalam konteks SMK, mutu pendidikan berfokus pada pencapaian kompetensi keahlian yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Manfaat Mutu Pendidikan di SMK menurut Depdiknas (2018) adalah:

1. Menghasilkan Lulusan yang Kompeten dan Siap Kerja. SMK yang memenuhi standar mutu akan menghasilkan lulusan dengan kompetensi teknis dan non-teknis yang dibutuhkan oleh dunia industri.
2. Meningkatkan Relevansi Pendidikan dengan Dunia Kerja (*Link and Match*). Pendidikan bermutu menciptakan kesesuaian antara kurikulum dan kebutuhan pasar kerja, menjadikan lulusan SMK lebih mudah terserap.

3. Meningkatkan Efektivitas dan Efisiensi Penyelenggaraan Pendidikan.
Dengan standar mutu yang jelas, sekolah dapat mengelola sumber daya dengan lebih baik, efisien, dan akuntabel.
4. Memperkuat Kemitraan Sekolah dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI). Mutu pendidikan mendorong terjadinya kolaborasi produktif melalui program magang, pelatihan industri, dan rekrutmen langsung.
5. Mendukung Program Revitalisasi SMK. Pendidikan bermutu mendukung kebijakan pemerintah dalam mengembangkan SMK sebagai penghasil tenaga kerja terampil dan mengurangi pengangguran.
6. Menjamin Pemerataan dan Keadilan Akses Pendidikan Berkualitas. Dengan SNP sebagai acuan, mutu pendidikan dapat dikontrol dan dijaga di seluruh wilayah, termasuk daerah tertinggal.

Mutu pendidikan di SMK menurut Depdiknas (2018) berperan penting dalam menjamin ketercapaian Standar Nasional Pendidikan (SNP) secara menyeluruh. Manfaat utamanya adalah menghasilkan lulusan yang kompeten, siap kerja, dan relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan industri (DU/DI). Selain itu, mutu pendidikan meningkatkan efisiensi pengelolaan sekolah, mendorong kemitraan strategis dengan industri, serta mendukung program revitalisasi SMK dalam rangka mengurangi pengangguran dan memperkuat daya saing bangsa. Mutu yang terstandar juga menjamin pemerataan akses terhadap pendidikan berkualitas, sehingga semua siswa di berbagai daerah memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

2.1.2.54 Indikator-indikator Mutu Pendidikan dalam Konteks SMK

Mutu pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan cerminan dari keberhasilan proses pendidikan dalam menghasilkan lulusan yang kompeten, produktif, dan mampu bersaing di dunia kerja maupun dunia usaha. Para ahli dalam bidang pendidikan telah mengemukakan berbagai indikator untuk menilai mutu pendidikan yang komprehensif, khususnya dalam konteks pendidikan vokasional.

Mutu pendidikan merupakan cerminan ketercapaian tujuan pendidikan yang ditandai oleh sejumlah indikator penting. Menurut Sallis (2020), mutu pendidikan diukur melalui kesesuaian antara harapan pengguna (*stakeholders*) dengan hasil pendidikan, sehingga indikator utamanya meliputi kepuasan pengguna lulusan, ketercapaian kompetensi, dan kelayakan fasilitas pendidikan. Lebih lanjut, menurut Mulyasa (2021), indikator mutu pendidikan mencakup kualitas *input* (siswa, guru, kurikulum), proses (pembelajaran), dan *output* (lulusan). Ia menekankan pentingnya standar nasional pendidikan sebagai tolok ukur mutu, termasuk standar kompetensi lulusan, isi, proses, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, serta pembiayaan. Mulyasa menyatakan bahwa mutu pendidikan dapat diukur dari:

1. Input (sumber daya manusia, sarana prasarana, kurikulum)
2. Proses (pelaksanaan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan)
3. Output (prestasi belajar, sikap, keterampilan siswa)
4. Outcome (keberlanjutan studi atau pekerjaan lulusan)
5. Kepuasan pengguna lulusan

Menurut Nawawi (2019), indikator mutu pendidikan di SMK terletak pada relevansi antara program pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja. Ia menekankan bahwa kurikulum yang berbasis kompetensi, praktik industri yang berkualitas, dan keterserapan lulusan ke pasar kerja menjadi aspek penting. Menurut Nawawi, indikator mutu pendidikan vokasi mencakup:

1. Relevansi kurikulum dengan kebutuhan industri
2. Kolaborasi dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI)
3. Ketersediaan guru produktif yang bersertifikat
4. Kompetensi digital siswa dan guru

Tilaar (2021) menyebutkan bahwa mutu pendidikan berkaitan erat dengan kesetaraan akses, keberlanjutan pembelajaran, dan pemerataan layanan pendidikan yang berkualitas. Tilaar menambahkan bahwa indikator mutu juga mencakup peningkatan kapasitas profesional guru dan penguatan budaya sekolah. Suryadi dan Suyanto (2022) menjelaskan bahwa indikator mutu mencakup ketercapaian standar kompetensi peserta didik, peningkatan nilai ujian nasional atau asesmen kompetensi minimum, serta pengembangan karakter dan kepribadian. Sementara itu, menurut Suparlan (2020), mutu pendidikan harus dilihat dari keterpaduan antara proses pembelajaran yang aktif dan kreatif dengan hasil belajar yang dapat diukur dan dikembangkan secara berkelanjutan. Ia menyoroti pentingnya supervisi akademik, manajemen berbasis sekolah, dan kepemimpinan transformatif sebagai indikator tak langsung dari mutu.

Lebih lanjut, Danim (2021) menekankan bahwa mutu pendidikan tergantung pada budaya organisasi sekolah, keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, serta

iklim belajar yang kondusif. Menurutnya, indikator mutu di SMK mencakup etos kerja, kedisiplinan siswa, dan kemampuan adaptif lulusan dalam dunia kerja. Adapun indikator-indikator mutu pendidikan menurut Danim dalam konteks SMK meliputi:

1. Kualitas Input Pendidikan
2. Proses Pembelajaran yang Efektif,
3. Kompetensi Lulusan,
4. Hubungan dan Kemitraan dengan Industri,
5. Keterserapan Lulusan di Dunia Kerja
6. Budaya Sekolah dan Kepemimpinan Transformatif,
7. Evaluasi dan Monitoring Berbasis Data

Menurut Permendikbudristek No. 9 Tahun 2022, indikator mutu SMK lebih terukur melalui capaian Indeks Kinerja Satuan Pendidikan (IKSP) seperti pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek riil, kerja sama dengan DUDI (Dunia Usaha dan Dunia Industri), serta persentase lulusan yang terserap kerja, melanjutkan pendidikan, atau menjadi wirausaha. Indikator-indikator tersebut menjadi landasan penting dalam merancang strategi peningkatan mutu pendidikan pada SMK secara sistematis dan berkelanjutan. Menurut Permendikbudristek No. 9 Tahun 2022, indikator utama mutu pendidikan meliputi:

1. Capaian kompetensi siswa (kognitif, afektif, psikomotorik)
2. Kualitas pembelajaran (efektivitas, inovasi, dan diferensiasi)
3. Keterserapan lulusan di dunia kerja
4. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai

5. Kompetensi dan profesionalisme guru

Kemudian, menurut penelitian oleh Rahayu et al. (2023), mutu pendidikan SMK dapat dilihat dari tiga indikator kunci, yaitu ketepatan waktu kelulusan, persentase lulusan yang memperoleh sertifikasi kompetensi, dan indeks kepuasan pengguna lulusan. Diperkuat oleh temuan dari Sugiyono dan Fadli (2024), indikator mutu mencakup efektivitas pelatihan guru, integrasi teknologi dalam pembelajaran, serta ketercapaian target kurikulum. Munir (2024) menambahkan bahwa indikator mutu pendidikan pada SMK tidak lepas dari sistem evaluasi yang berkelanjutan, budaya refleksi pembelajaran, dan penerapan manajemen mutu terpadu (*total quality management*) di tingkat satuan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, indikator mutu pendidikan SMK secara umum dapat dirangkum mencakup: (1) kualitas input (guru, siswa, kurikulum), (2) proses pembelajaran yang inovatif dan kolaboratif, (3) keluaran pendidikan seperti kompetensi lulusan, (4) kepuasan pengguna lulusan (DUDI), (5) sistem evaluasi dan penjaminan mutu internal, serta (6) keterhubungan antara program pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja. Hal ini sejalan dengan pendapat Sallis (2020) yang menyatakan bahwa mutu pendidikan merupakan hasil dari keseluruhan sistem yang melibatkan input, proses, dan output yang berorientasi pada kepuasan pelanggan pendidikan.

Namun, dalam konteks penelitian ini, indikator mutu pendidikan tidak dikaji secara keseluruhan, melainkan difokuskan pada aspek proses pendidikan (standar proses). Hal ini didasarkan pada tujuan penelitian yang mengkaji efektivitas manajemen sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, di mana proses

pembelajaran merupakan bagian yang paling relevan dan secara langsung dipengaruhi oleh fungsi manajemen sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, mutu pendidikan di SMK Negeri 2 Rantau Utara dianalisis melalui empat indikator utama, yaitu: (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, (3) penilaian hasil belajar, dan (4) pengawasan atau supervisi pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu pendidikan pada aspek proses di SMK Negeri 2 Rantau Utara masih berada pada kategori cukup baik, namun belum optimal. Perencanaan pembelajaran sudah dilakukan melalui penyusunan perangkat pembelajaran, namun belum sepenuhnya berbasis kebutuhan siswa dan dunia kerja. Pelaksanaan pembelajaran masih didominasi metode konvensional dan belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran inovatif seperti project-based learning. Penilaian pembelajaran belum dilakukan secara komprehensif pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, pengawasan pembelajaran melalui supervisi akademik belum berjalan secara sistematis dan berkelanjutan.

Dengan demikian, meskipun mutu pendidikan SMK secara umum mencakup aspek input, proses, dan output, penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada mutu proses pembelajaran sebagai bagian yang paling strategis dalam peningkatan mutu pendidikan. Hal ini karena kualitas proses pembelajaran merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi siswa, serta menjadi dasar dalam menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

2.1.2. Efektivitas

2.1.2.1 Pengertian Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Rosalina mengatakan efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan maupun sasaran seperti yang telah ditentukan. Arnata et al. (2018).

Efektivitas secara umum diartikan sebagai tingkat keberhasilan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan tepat. Menurut Robbins (2021), efektivitas adalah sejauh mana organisasi berhasil mencapai sasaran yang diinginkan. Gibson et al. (2020) menyatakan bahwa efektivitas mencerminkan kemampuan untuk menghasilkan output sesuai dengan target. Richard Steers (2020) menambahkan bahwa efektivitas organisasi ditentukan oleh sejauh mana sistem mampu memenuhi kebutuhan internal dan eksternal.

Siagian (2019) menjelaskan efektivitas sebagai keberhasilan dalam melaksanakan tugas pokok secara optimal. Handoko (2020) menyebut bahwa efektivitas berkaitan dengan hasil akhir dibandingkan dengan tujuan awal. Terry (2019) menilai efektivitas sebagai kemampuan dalam memilih tujuan yang tepat dan mencapainya. Hasibuan (2020) mengartikan efektivitas sebagai tingkat pencapaian kerja yang sesuai dengan rencana. Sementara itu, Donnelly et al. (2020)

melihat efektivitas dari sisi efisiensi penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi.

Stoner dan Freeman (2019) mengemukakan bahwa efektivitas melibatkan pencapaian hasil melalui upaya yang terarah. Mulyasa (2022) mengaitkan efektivitas dengan keberhasilan pelaksanaan program pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Sedangkan, Sugiyono (2021) menyatakan bahwa efektivitas merupakan indikator utama keberhasilan dalam penelitian tindakan atau implementasi program.

Upaya mengevaluasi jalannya suatu organisasi, dapat dilakukan melalui konsep efektivitas. Konsep ini adalah salah satu faktor untuk menentukan apakah perlu dilakukan perubahan secara signifikan terhadap bentuk dan manajemen organisasi atau tidak. Dalam hal ini, efektivitas merupakan pencapaian tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efisien, ditinjau dari sisi masukan (*input*), proses, maupun keluaran (*output*). Dalam hal ini yang dimaksud sumber daya meliputi ketersediaan personil, sarana dan prasarana serta metode dan model yang digunakan. Suatu kegiatan dikatakan efisien apabila dikerjakan dengan benar dan sesuai dengan prosedur, sedangkan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dilaksanakan dengan benar dan memberikan hasil yang bermanfaat. Suatu kegiatan organisasi dikatakan efektif apabila suatu kegiatan organisasi tersebut berjalan sesuai aturan atau berjalan sesuai target yang ditentukan oleh organisasi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, efektivitas dapat disimpulkan sebagai ukuran keberhasilan dalam mencapai tujuan secara optimal, tepat sasaran, dan terukur baik dalam konteks manajerial, organisasi, maupun pendidikan.

2.1.2.2. Ukuran Efektivitas

Ukuran Efektivitas merupakan indikator atau tolok ukur untuk menilai sejauh mana suatu program, kegiatan, atau organisasi berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal. Ukuran efektivitas penting untuk menentukan keberhasilan, perbaikan kinerja, dan akuntabilitas dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, manajemen, dan organisasi.

Mengukur efektivitas suatu program kegiatan bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (*output*) barang dan jasa.

Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Menurut Rosalina. (2018) Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, yaitu:

1. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
2. Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.
3. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.
4. Perencanaan yang matang, pada hakikatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi dimasa depan.
5. Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
6. Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
7. Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka

organisasi tersebut tidak akan mencapai sasaran, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya.

8. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingatkan sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.

Sedangkan Richard Steers (2019) mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut:

1. Pencapaian Tujuan adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu: Kurun waktu dan sasaran yang merupakan target konkrit.
2. Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.
3. Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.

Berdasarkan uraian tentang mengukur tingkat efektivitas yang telah dikemukakan di atas, disimpulkan bahwa Ukuran efektivitas mencakup aspek pencapaian tujuan, kualitas output, efisiensi penggunaan sumber daya, ketepatan

waktu, kepuasan pengguna, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan. Semakin tinggi nilai-nilai ini terpenuhi, semakin tinggi tingkat efektivitas suatu program atau organisasi.

2.1.2.3. Pendekatan Efektivitas

Pendekatan efektivitas merupakan cara pandang atau metode dalam menilai sejauh mana suatu organisasi, program, atau kegiatan mencapai tujuannya secara optimal. Para ahli manajemen telah mengembangkan beberapa pendekatan dalam mengevaluasi efektivitas, yang masing-masing menyoroti aspek berbeda dari keberhasilan suatu sistem. Berikut adalah beberapa pendekatan efektivitas yang umum digunakan dalam kajian manajemen dan pendidikan:

1. Pendekatan Tujuan (*Goal Attainment Approach*). Pendekatan ini menilai efektivitas berdasarkan sejauh mana tujuan organisasi telah tercapai. Jika tujuan utama dan tujuan operasional terpenuhi secara maksimal, maka organisasi dianggap efektif. Pendekatan ini dikemukakan oleh Etzioni (2021) dan paling cocok digunakan dalam organisasi yang memiliki tujuan jelas dan terukur.
2. Pendekatan Sistem (*Systems Approach*). Dalam pendekatan ini, efektivitas dinilai dari seberapa baik organisasi mampu mengelola input, proses, output, dan feedback secara terintegrasi. Organisasi dianggap efektif bila semua komponen sistem berjalan secara sinergis dan mampu beradaptasi dengan lingkungan. Pendekatan ini cocok untuk melihat organisasi sebagai bagian dari sistem yang kompleks (Richard, 2018).

3. Pendekatan Proses Internal (*Internal Process Approach*). Pendekatan ini menilai efektivitas berdasarkan stabilitas internal organisasi, efisiensi operasional, moral pegawai, dan koordinasi antar bagian. Fokusnya pada efisiensi proses internal, bukan hanya hasil akhir. Organisasi dianggap efektif bila menunjukkan produktivitas tinggi, hubungan kerja harmonis, dan pengelolaan sumber daya yang baik (Gibson, 2020)
4. Pendekatan Kepuasan *Stakeholder* (*Strategic Constituencies Approach*). Efektivitas dinilai dari tingkat kepuasan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap organisasi, seperti karyawan, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat. Bila kebutuhan dan harapan para pemangku kepentingan terpenuhi, maka organisasi dinilai efektif. Pendekatan ini sering digunakan dalam sektor publik dan pendidikan.
5. Pendekatan Nilai Kompetitif (*Competing Values Approach*). Pendekatan ini menilai efektivitas dari berbagai perspektif yang bisa saling bertentangan, seperti fleksibilitas vs kontrol, atau pertumbuhan jangka panjang vs stabilitas jangka pendek. Model ini dikembangkan oleh Quinn dan Rohrbaugh (2017), dan mengakui bahwa efektivitas bisa bervariasi tergantung pada nilai yang diutamakan organisasi.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa Pendekatan efektivitas dapat dipilih sesuai dengan konteks organisasi atau program yang dinilai. Baik pendekatan tujuan, sistem, proses internal, kepuasan stakeholder, maupun nilai kompetitif memiliki keunggulan masing-masing. Kombinasi beberapa pendekatan

sering kali diperlukan untuk mendapatkan gambaran efektivitas yang lebih komprehensif dan objektif.

2.1.3 Manajemen Sekolah

2.1.3.1. Pengertian Manajemen Sekolah

Manajemen merupakan sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi serta penggunaan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Manajemen berasal dari kata “*to manage*” yang mengandung arti mengatur. Maknanya manajemen adalah suatu proses pada sebuah organisasi atau perusahaan untuk mencapai tujuan. Dengan manajemen diharapkan mempermudah suatu pekerjaan dan memberikan pembagian kerja sesuai dengan keahlian. Sebuah manajemen dapat berkembang dengan adanya fungsi manajemen itu sendiri.

Manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri atas Tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan juga pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Terry, 2019). Senada dengan pendapat tersebut Hasibuan (2020) dalam buku Manajemen Sumber Daya Manusia mengemukakan bahwa : “Manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.” Begitu juga menurut Pidarta (2019) manajemen adalah serangkaian kegiatan yang diarahkan langsung penggunaan sumber daya organisasi secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Dengan harapan manajemen memberikan dampak positif bagi sebuah organisasi untuk lebih

berkembang karena mampu melakukan pengelolaan berbagai hal melalui manajemen yang tepat. Hal tersebut sesuai dengan fungsi manajemen bila dikaitkan dengan profil kinerja pendidikan menurut Engkoswara dan Komariah (2018) yaitu melaksanakan fungsi *planning, organizing, staffing, coordinating, leading (facilitating, motivating, innovating), reporting, controlling*.

Menurut Mulyasa (2021) Manajemen sekolah adalah suatu proses yang sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan secara efektif dan efisien dalam lingkup institusi. Menurut Sagala (2020) Manajemen sekolah merupakan suatu proses kerja bersama untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, melalui fungsi manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap sumber daya yang ada di sekolah.

Manajemen menurut Sutikno (2019) sekolah adalah seni dan ilmu dalam mengatur sumber daya manusia dan non-manusia di lingkungan sekolah untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif, terarah, dan efektif. Terry (2019) Menyatakan manajemen dalam konteks sekolah adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian usaha-usaha anggota organisasi sekolah serta penggunaan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Mintzberg (2021) Manajemen sekolah adalah proses kolaboratif antara kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan masyarakat dalam mengelola struktur, budaya, dan strategi pembelajaran untuk memastikan peningkatan mutu pendidikan. Menurut Komariah dan Triatna (2019) Manajemen sekolah adalah

pengelolaan seluruh proses pendidikan di sekolah yang melibatkan berbagai komponen seperti kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana, dan keuangan demi tercapainya tujuan institusi secara optimal.

Menurut Fattah (2019) Manajemen sekolah merupakan suatu pendekatan ilmiah dalam mengelola sumber daya pendidikan di sekolah secara rasional untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Menurut Hoy & Miskel (2018) Manajemen sekolah adalah penerapan prinsip dan praktik manajerial dalam organisasi pendidikan untuk memastikan pelaksanaan pembelajaran yang efektif serta pengelolaan tenaga pendidik dan administratif yang profesional.

Menurut Purwanto (2018) Manajemen sekolah merupakan suatu usaha bersama untuk mengelola segala hal yang berhubungan dengan proses pendidikan di sekolah, agar pelaksanaan tugas berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan pendidikan tercapai dengan baik. menurut Taylor (2021) Manajemen sekolah adalah aplikasi prinsip-prinsip manajemen ilmiah (scientific management) dalam sistem pendidikan untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan hasil pendidikan melalui analisis kerja, standarisasi, dan pengawasan sistematis.

Manajemen sekolah tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga mencakup aspek kepemimpinan, partisipasi warga sekolah, pengembangan budaya organisasi, dan upaya kolaboratif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kepala sekolah sebagai manajer pendidikan berperan sentral dalam mengatur dan mengarahkan seluruh komponen agar selaras dengan visi dan misi institusi pendidikan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Manajemen sekolah adalah suatu proses sistematis yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap seluruh sumber daya pendidikan yang ada di sekolah (manusia, sarana, dana, kurikulum, dan waktu), dengan tujuan untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam penyelenggaraan pendidikan serta peningkatan mutu pembelajaran.

2.1.3.2 Tujuan manajemen sekolah

Manajemen sekolah pada hakikatnya mempunyai pengertian yang hampir sama dengan manajemen pendidikan dimana keduanya memiliki konsep sebagai upaya pengelolaan agar tujuan dari organisasi dalam hal ini sekolah tercapai dengan baik. Manajemen pendidikan adalah ilmu terapan dalam bidang pendidikan yang merupakan rangkaian kegiatan atau keseluruhan proses pengendalian usaha kerja sama sejumlah orang untuk mencapai tujuan pendidikan secara terencana dan sistematis yang diselenggarakan di lingkungan tertentu terutama lembaga pendidikan formal (Nawawi, 2018).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tentunya pengelolaannya harus mengedepankan manajemen berbasis sekolah, hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudjianto (2019) yang menyatakan bahwa Manajemen berbasis sekolah merupakan model manajemen pendidikan yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah. Disamping itu manajemen berbasis sekolah juga mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan langsung semua warga sekolah yang dilayani dengan tetap selaras pada kebijakan nasional pendidikan.

Senada dengan pendapat tersebut Sagala (2020) mengatakan bahwa manajemen sekolah adalah proses dan instansi yang memimpin dan membimbing penyelenggaraan pekerjaan sekolah sebagai suatu organisasi dan mewujudkan tujuan pendidikan dan tujuan sekolah yang telah ditetapkan. Melalui manajemen sekolah seorang kepala sekolah dapat menciptakan sistem kerja yang mendukung terciptanya sistem kerja yang lebih maksimal oleh karena seluruh sumber daya yang ada dimanfaatkan dengan baik.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Scrott (2019) yang mengemukakan bahwa manajemen berbasis sekolah memberikan peluang kepada kepala sekolah dan guru menjadi lebih efektif karena adanya partisipasi dan rasa kepemilikan serta keterlibatan yang tinggi dalam membuat keputusan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mengoptimalkan hasil kerja sekolah mempunyai kendali dan akuntabilitas terhadap lingkungannya. Pengelola pendidikan tingkat pusat hanya berperan melayani kebutuhan sekolah. Fenomena tersebut segera diantisipasi dengan melakukan upaya perubahan manajemen sekolah, masyarakat, dan pemerintah yang telah sepakat melakukan reformasi.

Senada dengan pernyataan tersebut menurut Rohiat (2020) manajemen sekolah adalah melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah atau organisasi yang diantaranya adalah manusia, uang, metode, material, mesin, dan pemasaran yang dilakukan dengan sistematis dalam suatu proses. Kemudian menurut Suryosubroto (2020) Manajemen pendidikan merupakan bentuk kerja sama personal pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan umum yang akan dicapai dalam kerjasama itu adalah pembentukan kepribadian murid sesuai

dengan tujuan pendidikan nasional dan tingkat perkembangannya pada usia pendidikan. Tujuan ini dapat dijabarkan kedalam Empat tujuan khusus, antara lain:

1. Tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum, dan tujuan instruksional khusus.
2. Manajemen pendidikan merupakan suatu proses yang merupakan dasar (siklus) penyelenggaraan pendidikan dimulai dari perencanaan diikuti oleh pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, pemantauan, dan penilaian tentang usaha sekolah untuk mencapai tujuannya.
3. Manajemen pendidikan merupakan usaha untuk melakukan pengelolaan sistem pendidikan.
4. Manajemen pendidikan merupakan kegiatan memimpin, mengambil keputusan serta berkomunikasi dalam organisasi sekolah sebagai usaha untuk mencapai tujuan pendidikan. Manajemen kurikulum adalah bagian dari studi kurikulum.

Menurut Mulyasa (2021), tujuan utama manajemen sekolah adalah untuk Meningkatkan efisiensi dan efektivitas seluruh komponen pendidikan di sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional secara optimal. Lebih lanjut, Mulyasa menjelaskan bahwa manajemen sekolah berfungsi untuk:

1. Meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran.
2. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia, baik manusia, sarana, maupun anggaran.
3. Meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan.

4. Mendorong partisipasi semua pihak, termasuk orang tua, masyarakat, dan dunia usaha.
5. Mewujudkan budaya mutu di lingkungan sekolah, agar tercipta sekolah yang efektif dan efisien.
6. Meningkatkan kemandirian dan akuntabilitas sekolah, dalam konteks manajemen berbasis sekolah.

Mulyasa menekankan bahwa manajemen sekolah bukan hanya soal administrasi, tetapi juga menyangkut strategi kepemimpinan, pengembangan SDM, pengelolaan pembelajaran, dan peningkatan mutu secara menyeluruh. Sedangkan Menurut Terry (2019), meskipun dikenal sebagai tokoh manajemen secara umum, prinsip-prinsip yang disampaikan juga relevan dalam konteks manajemen sekolah. Dalam pandangan Terry, tujuan manajemen adalah untuk mencapai tujuan organisasi melalui upaya yang terkoordinasi dan efisien. Terry menyatakan bahwa: *“Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources.* Dalam konteks sekolah, tujuan manajemen dapat diartikan sebagai:

1. Menentukan tujuan pendidikan yang jelas dan terukur.
2. Mengorganisasi sumber daya sekolah (guru, siswa, fasilitas, dana) secara tepat.
3. Menggerakkan seluruh elemen sekolah untuk bekerja sama mencapai tujuan.

4. Melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap proses pendidikan agar sesuai dengan rencana.

Manajemen sekolah yang baik menurut Terry bertujuan untuk memastikan bahwa semua kegiatan pendidikan di sekolah diarahkan secara sistematis dan terkontrol untuk mencapai hasil yang maksimal. Menurut Suyanto dan Jihad (2020), tujuan manajemen sekolah adalah untuk Meningkatkan mutu pendidikan melalui pengelolaan sumber daya sekolah secara efektif, efisien, dan akuntabel, guna mencapai tujuan institusional pendidikan. Lebih rinci, mereka menjelaskan bahwa manajemen sekolah memiliki beberapa tujuan utama, yaitu:

1. Meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.
2. Mengembangkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan.
3. Meningkatkan efektivitas penggunaan sumber daya sekolah, seperti tenaga, dana, waktu, dan fasilitas.
4. Meningkatkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat, terutama dalam mendukung program-program pendidikan.
5. Menumbuhkan budaya mutu dalam lingkungan sekolah.
6. Menjamin proses pendidikan berlangsung secara terencana, terorganisasi, dan berorientasi pada pencapaian tujuan.

Suyanto dan Jihad menekankan bahwa manajemen sekolah tidak hanya soal mengatur administrasi, tetapi juga menciptakan sistem kerja yang kolaboratif, produktif, dan bermutu dalam rangka mencapai hasil pendidikan yang maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa tujuan manajemen sekolah adalah untuk mengelola seluruh sumber daya pendidikan secara efektif, efisien, dan

sistematis dalam rangka mencapai mutu pendidikan yang optimal, meningkatkan kinerja guru dan tenaga kependidikan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang produktif, akuntabel, dan berorientasi pada hasil belajar peserta didik. Manajemen sekolah bertujuan tidak hanya untuk mengatur administrasi, tetapi juga untuk:

1. Meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran.
2. Mendorong profesionalisme dan kolaborasi antar warga sekolah.
3. Menjamin pemanfaatan sumber daya secara optimal.
4. Mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan visi-misi sekolah melalui strategi yang terencana, terorganisasi, dan terkontrol.

2.1.3.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Sekolah

George R. Terry adalah salah satu tokoh penting dalam teori manajemen klasik. Ia mendefinisikan manajemen sebagai *“a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources.”* Dalam konteks manajemen sekolah, Terry (2019) menekankan bahwa efektivitas manajemen sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:

1. Tujuan yang Jelas (*Objectives*). Tujuan merupakan arah bagi seluruh kegiatan manajemen. Dalam sekolah, tujuan mencakup peningkatan mutu pendidikan, keberhasilan belajar siswa, serta pencapaian standar nasional pendidikan. Tanpa tujuan yang jelas, perencanaan dan pelaksanaan program sekolah akan tidak terarah.
2. Sumber Daya Manusia (*Human Resources*). Manusia adalah pelaksana utama manajemen. SDM di sekolah meliputi kepala sekolah, guru, tenaga

administrasi, dan siswa. Keberhasilan manajemen sangat bergantung pada kualitas, motivasi, dan kolaborasi antar sumber daya manusia tersebut.

3. Struktur Organisasi (*Organizational Structure*). Struktur yang baik membantu koordinasi dan efisiensi kerja. Dalam sekolah, struktur mencakup pembagian tugas kepala sekolah, wakil, guru, dan staf lainnya. Struktur yang jelas memudahkan pelaksanaan wewenang, tanggung jawab, dan komunikasi internal.
4. Teknologi dan Informasi (*Technology and Information*). Teknologi memengaruhi cara kerja dan pengambilan keputusan. Sekolah modern memerlukan teknologi informasi untuk pembelajaran, administrasi, dan evaluasi. Penggunaan teknologi (misalnya, e-learning, sistem informasi manajemen sekolah) meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajerial.
5. Lingkungan Internal dan Eksternal (*Internal and External Environment*). Manajemen tidak dapat lepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya. Faktor eksternal: kebijakan pemerintah, perkembangan kurikulum, perubahan sosial. Sedangkan faktor internal: budaya sekolah, iklim kerja, dan hubungan antarwarga sekolah.
6. Kepemimpinan (*Leadership*). Pemimpin berperan mengarahkan, memotivasi, dan mempengaruhi pencapaian tujuan. Dalam manajemen sekolah, kepala sekolah harus memiliki gaya kepemimpinan yang adaptif, komunikatif, dan inspiratif.
7. Sistem Komunikasi (*Communication System*). Komunikasi yang efektif memastikan bahwa informasi sampai ke seluruh bagian organisasi. Sekolah

membutuhkan sistem komunikasi yang terbuka, dua arah, dan partisipatif antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua.

Semua faktor ini saling terkait dan menentukan keberhasilan penyelenggaraan manajemen sekolah yang efektif dan efisien. Sedangkan Robbins (2018) salah satu pakar teori organisasi dan perilaku organisasi (*organizational behavior*). menyebutkan bahwa efektivitas manajemen dalam sebuah organisasi, termasuk sekolah, sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu:

1. Lingkungan Eksternal (*External Environment*). Lingkungan di luar organisasi sangat memengaruhi proses manajemen. Dalam konteks sekolah, faktor ini meliputi:
 - a. Kebijakan pemerintah (UU Pendidikan, Kurikulum Merdeka, BOS, dsb.)
 - b. Harapan masyarakat terhadap kualitas lulusan
 - c. Perkembangan teknologi dan globalisasi
 - d. Sekolah harus adaptif terhadap perubahan agar tetap relevan dan kompetitif.
2. Struktur Organisasi (*Organizational Structure*). Struktur menentukan bagaimana peran dan tanggung jawab didistribusikan. Sekolah dengan struktur yang baik memiliki pembagian tugas jelas antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Struktur memengaruhi efektivitas koordinasi, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan program.
3. Budaya Organisasi (*Organizational Culture*). Budaya organisasi mencakup nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang di sekolah. Sekolah yang memiliki budaya positif (disiplin, kerja sama, inovasi) akan lebih mudah

mencapai tujuan pendidikan. Robbins menekankan bahwa budaya yang kuat dapat memengaruhi perilaku dan kinerja warga sekolah secara konsisten.

4. Sumber Daya (*Resources*). Termasuk sumber daya manusia, keuangan, sarana-prasarana, dan waktu. Keberhasilan manajemen sekolah bergantung pada:
 - a. Guru dan tenaga kependidikan yang kompeten
 - b. Anggaran yang cukup untuk mendukung operasional dan program pengembangan
 - c. Fasilitas belajar seperti laboratorium, perpustakaan, dan ruang kelas yang memadai
5. Kepemimpinan (*Leadership*). Pemimpin berperan dalam memengaruhi dan mengarahkan perilaku bawahan untuk mencapai tujuan. Robbins menyebut gaya kepemimpinan yang efektif dapat mendorong motivasi dan kinerja guru serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Di sekolah, kepala sekolah menjadi pusat dari keberhasilan atau kegagalan manajemen pendidikan.
6. Perubahan dan Inovasi (*Change and Innovation*). Organisasi harus mampu menghadapi perubahan dan berinovasi. Sekolah harus terbuka terhadap pembaruan, seperti digitalisasi pembelajaran, adaptasi kurikulum, serta strategi pengajaran berbasis teknologi. Robbins menyatakan bahwa organisasi yang mampu mengelola perubahan akan lebih unggul dalam jangka panjang.
7. Komunikasi Organisasi (*Organizational Communication*). Komunikasi menjadi sarana koordinasi dan integrasi kegiatan. Di sekolah, komunikasi

efektif antara kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan pihak eksternal sangat penting. Komunikasi yang buruk dapat menimbulkan konflik, miskomunikasi, dan penurunan kualitas layanan pendidikan.

Robbins menekankan bahwa efektivitas organisasi pendidikan sangat bergantung pada kemampuan manajerial dalam mengelola semua faktor tersebut secara terintegrasi. Sedangkan Mintzberg (2014) seorang ahli manajemen yang terkenal dengan teorinya tentang peran manajer dalam organisasi. Ia mengidentifikasi bahwa efektivitas manajemen tidak hanya ditentukan oleh struktur formal, tetapi juga oleh peran-peran yang dimainkan oleh pemimpin (manajer) dalam menjalankan tugasnya. Dalam konteks sekolah, kepala sekolah bertindak sebagai manajer pendidikan. Tiga kategori peran manajemen Mintzberg yang mempengaruhi manajemen sekolah, adalah:

1. Peran Interpersonal (*Interpersonal Roles*). Ini adalah peran yang berkaitan dengan hubungan sosial dan komunikasi antarindividu dalam organisasi.
 - a. Peran Figur Kepala (*Figurehead*). Kepala sekolah menjadi simbol dan representasi resmi sekolah dalam berbagai kegiatan. Ia menghadiri acara, menandatangani dokumen, dan melakukan tugas-tugas seremonial lainnya.
 - b. Peran Pemimpin (*Leader*). Kepala sekolah bertanggung jawab atas motivasi, arahan, dan pembinaan guru dan staf. Faktor ini sangat berpengaruh terhadap semangat kerja dan produktivitas guru.
 - c. Peran Penghubung (*Liaison*). Kepala sekolah berperan menjalin hubungan dengan pihak luar, seperti dinas pendidikan, komite sekolah, dan

masyarakat. Koneksi ini penting untuk mendukung program-program sekolah.

2. Peran Informasional (*Informational Roles*). Fokus pada pengumpulan, penyebaran, dan penggunaan informasi.
 - a. *Monitor* (Pemantau). Kepala sekolah mengawasi aktivitas dan perkembangan baik internal (guru, siswa) maupun eksternal (kebijakan pemerintah, tren pendidikan).
 - b. *Disseminator* (Pendistribusi Informasi). Kepala sekolah menyebarkan informasi penting kepada guru, staf, dan siswa, seperti kebijakan baru, program sekolah, dll.
 - c. *Spokesperson* (Juru Bicara). Kepala sekolah menyampaikan informasi ke luar sekolah, mewakili sekolah dalam forum resmi atau media.
3. Peran Pengambilan Keputusan (*Decisional Roles*). Menunjukkan tanggung jawab kepala sekolah dalam membuat keputusan penting.
 - a. *Entrepreneur* (Pengusaha/Pengembang). Kepala sekolah harus mencari dan menciptakan peluang inovasi serta pengembangan sekolah (contoh: program digitalisasi, penguatan karakter siswa).
 - b. *Disturbance Handler* (Penangan Gangguan). Kepala sekolah bertindak menyelesaikan konflik, masalah internal, atau krisis (misal: konflik guru, masalah siswa, atau bencana).
 - c. *Resource Allocator* (Pengalokasi Sumber Daya). Kepala sekolah menentukan penggunaan anggaran, fasilitas, tenaga pendidik, dan waktu agar efektif dan efisien.

- d. *Negotiator* (Perunding). Kepala sekolah melakukan negosiasi dengan dinas, sponsor, orang tua, atau pihak luar terkait kebutuhan dan kebijakan sekolah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen sekolah berdasarkan Mintzberg jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, maka faktor-faktor kunci menurut Mintzberg yang memengaruhi manajemen sekolah antara lain:

1. Kepemimpinan interpersonal kepala sekolah
2. Kemampuan kepala sekolah mengelola dan menyebarkan informasi
3. Kualitas pengambilan keputusan dalam alokasi sumber daya dan inovasi
4. Kecakapan menangani konflik dan menjadi juru bicara sekolah
5. Hubungan eksternal dan kerja sama dengan pihak luar sekolah

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen sekolah dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal (seperti kepemimpinan, struktur organisasi, SDM, dan budaya) dan faktor eksternal (seperti lingkungan, teknologi, dan kebijakan pemerintah). Efektivitas manajemen akan optimal jika semua faktor tersebut dikelola secara integratif, adaptif, dan berorientasi pada tujuan pendidikan.

2.1.3.4. Karakteristik Manajemen Sekolah

Manajemen sekolah adalah suatu proses sistematis dalam mengatur dan mengelola seluruh sumber daya pendidikan yang ada di sekolah guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Karakteristik manajemen sekolah mencerminkan sifat khas dari kegiatan manajerial dalam institusi pendidikan, yang membedakannya dari bentuk manajemen lainnya. Adapun karakteristik manajemen sekolah adalah sebagai berikut:

1. Berorientasi pada Tujuan Pendidikan. Manajemen sekolah diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional serta visi dan misi sekolah. Fokus utamanya adalah peningkatan mutu proses dan hasil belajar siswa, bukan keuntungan ekonomi.
2. Mengelola Sumber Daya Pendidikan Secara Efektif dan Efisien. Manajemen sekolah mencakup pengelolaan sumber daya manusia (guru, tenaga kependidikan, dan siswa), sarana-prasarana, dana, serta waktu, dengan prinsip efisiensi (hemat) dan efektivitas (tepat guna).
3. Bersifat Partisipatif dan Kolaboratif. Dalam praktiknya, manajemen sekolah melibatkan berbagai pihak, seperti guru, siswa, orang tua, komite sekolah, dan masyarakat sekitar. Pendekatan ini memperkuat rasa memiliki dan akuntabilitas bersama.
4. Fleksibel dan Adaptif terhadap Perubahan. Manajemen sekolah harus tanggap terhadap perubahan internal dan eksternal, seperti perkembangan kurikulum, kemajuan teknologi, serta kebijakan pemerintah di bidang pendidikan.
5. Berdasarkan Prinsip Ilmiah dan Sistematis. Kegiatan manajemen sekolah dilakukan secara terencana, terorganisasi, terarah, dan terkontrol, mengikuti prinsip manajemen umum seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).
6. Humanistik dan Edukatif. Manajemen sekolah mengedepankan pendekatan kemanusiaan, etika, dan nilai-nilai pendidikan. Hubungan antara kepala

sekolah, guru, siswa, dan staf dibangun atas dasar saling menghargai dan membina.

7. Menekankan pada Mutu dan Perbaikan Berkelanjutan (*Continuous Improvement*). Salah satu ciri khas manajemen sekolah adalah fokus pada peningkatan mutu pendidikan melalui evaluasi berkala, supervisi akademik, serta pengembangan kompetensi guru dan siswa secara berkelanjutan.
8. Mengacu pada Peraturan dan Standar Nasional Pendidikan. Manajemen sekolah berjalan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP), seperti standar isi, proses, penilaian, dan kompetensi lulusan.

Sedangkan karakteristik manajemen sekolah menurut Mulyasa (2019) dalam bukunya "*Manajemen Berbasis Sekolah*" mengemukakan bahwa manajemen sekolah memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari bentuk manajemen lainnya. Karakteristik ini didasarkan pada prinsip kemandirian, partisipasi, transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas yang merupakan pilar penting dalam pengelolaan pendidikan modern. Berikut adalah karakteristik manajemen sekolah menurut Mulyasa:

1. Berbasis pada Tujuan Pendidikan. Manajemen sekolah harus diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Hal ini mencakup pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
2. Berorientasi pada Peningkatan Mutu. Manajemen sekolah senantiasa berupaya meningkatkan mutu pendidikan, baik dari sisi input (sumber daya),

proses (pembelajaran), maupun output (hasil belajar dan kompetensi siswa).

Ini mencerminkan semangat perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*).

3. Partisipatif. Manajemen sekolah harus melibatkan seluruh warga sekolah dan pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program, dan evaluasi. Termasuk di dalamnya guru, tenaga kependidikan, siswa, orang tua, komite sekolah, dan masyarakat.
4. Desentralistik dan Mandiri. Menurut Mulyasa, manajemen sekolah berbasis pada prinsip desentralisasi, di mana sekolah memiliki kemandirian untuk mengelola dirinya sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki. Kepala sekolah dan guru diberi kewenangan lebih besar untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi program pendidikan.
5. Transparan dan Akuntabel. Setiap kegiatan manajemen harus dilakukan secara terbuka (transparan) dan dapat dipertanggungjawabkan secara administratif, akademik, dan moral (akuntabel), baik kepada masyarakat maupun kepada pemerintah.
6. Fleksibel dan Adaptif. Manajemen sekolah harus memiliki fleksibilitas dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan eksternal seperti perubahan kebijakan pendidikan, kemajuan teknologi, dan tuntutan masyarakat.
7. Berbasis pada Data dan Informasi. Pengambilan keputusan dalam manajemen sekolah harus didasarkan pada data yang valid dan informasi yang akurat,

bukan berdasarkan asumsi. Hal ini penting untuk menjamin objektivitas dan kualitas kebijakan yang diambil.

8. Efektif dan Efisien. Manajemen sekolah harus mencapai tujuan dengan penggunaan sumber daya secara optimal tanpa pemborosan, baik waktu, tenaga, dana, maupun sarana-prasarana.

Menurut Mulyasa, manajemen sekolah yang efektif ditandai oleh adanya keterlibatan semua pihak, keterbukaan, tanggung jawab, fokus pada mutu, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Karakteristik ini menjadi dasar penting dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai paradigma baru dalam pengelolaan pendidikan.

Dengan demikian, manajemen sekolah yang efektif adalah manajemen yang mampu mengelola seluruh sumber daya secara efisien, memaksimalkan peran komunitas sekolah, dan menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas, demokratis, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik manajemen sekolah mencerminkan suatu sistem pengelolaan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan mutu secara berkelanjutan melalui prinsip-prinsip partisipatif, transparan, akuntabel, fleksibel, dan mandiri. Manajemen sekolah tidak hanya menekankan pada pencapaian tujuan pendidikan, tetapi juga mengedepankan keterlibatan semua pemangku kepentingan, pengambilan keputusan berbasis data, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan internal maupun eksternal. Dengan demikian, manajemen sekolah yang efektif adalah manajemen yang mampu mengelola seluruh sumber daya secara efisien, memaksimalkan peran

komunitas sekolah, dan menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas, demokratis, dan bertanggung jawab.

2.1.3.5. Indikator-indikator Manajemen Sekolah

Manajemen sekolah yang efektif merupakan pilar utama dalam pencapaian mutu pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Manajemen sekolah merupakan suatu proses pengelolaan sumber daya pendidikan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Menurut Mulyasa (2021), indikator manajemen sekolah meliputi perencanaan strategis, pengelolaan kurikulum, manajemen tenaga kependidikan, manajemen sarana-prasarana, dan sistem evaluasi pendidikan. Hal ini menekankan pentingnya keterlibatan seluruh warga sekolah dalam mewujudkan budaya mutu. Mulyasa menyebutkan bahwa indikator utama manajemen sekolah meliputi:

1. Perencanaan strategis berbasis mutu.
2. Pengorganisasian yang fleksibel dan fungsional.
3. Pelaksanaan kegiatan akademik dan nonakademik secara efektif.
4. Evaluasi dan pengawasan berkelanjutan berbasis data.
5. Kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif dan transformatif.

Sagala (2020) menambahkan bahwa manajemen sekolah ditandai dengan adanya kepemimpinan visioner, sistem pengambilan keputusan partisipatif, dan evaluasi berkelanjutan. Ia juga menyoroti pentingnya hubungan interpersonal dan komunikasi efektif dalam menggerakkan roda organisasi sekolah. Menurut Sagala, manajemen sekolah yang baik dapat diukur dari:

1. Kemampuan kepala sekolah dalam memimpin perubahan.
2. Pemberdayaan guru dan staf.
3. Pengelolaan kurikulum dan pembelajaran.
4. Penguatan budaya organisasi sekolah.

Purwanto (2022) menguraikan bahwa indikator utama dari manajemen sekolah adalah adanya perencanaan berbasis data, manajemen waktu yang efisien, pemanfaatan teknologi informasi, serta adanya sistem pengawasan akademik dan non-akademik. Purwanto menyebut indikator sebagai berikut:

1. Efektivitas pengelolaan SDM sekolah.
2. Efisiensi penggunaan anggaran dan sarana prasarana.
3. Implementasi visi, misi, dan tujuan sekolah.
4. Komunikasi organisasi yang harmonis.

Sementara itu, menurut Suyanto dan Jihad (2020), manajemen sekolah yang baik ditunjukkan oleh kinerja kepala sekolah dalam mengatur sumber daya manusia, mendorong inovasi pembelajaran, serta menjamin pelayanan pendidikan yang merata dan adil. Suyanto dan Jihad menekankan indikator manajemen sekolah sebagai berikut:

1. Partisipasi warga sekolah dalam pengambilan keputusan.
2. Transparansi dan akuntabilitas pengelolaan sekolah.
3. Sistem informasi manajemen yang terintegrasi.
4. Pelibatan masyarakat dan komite sekolah.

Danim (2022) menyatakan bahwa indikator manajemen sekolah meliputi fungsi-fungsi manajerial seperti *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*

(*POAC*) yang terintegrasi dalam budaya organisasi sekolah. Danim menekankan indikator manajemen pada:

1. Mutu input (guru, siswa, sarana).
2. Mutu proses pembelajaran dan kepemimpinan.
3. Mutu output dan outcome lulusan.
4. Inovasi dan perbaikan berkelanjutan.

Tampubolon (2021) berpendapat bahwa manajemen sekolah yang efektif terlihat dari adanya pengembangan profesionalisme guru, manajemen keuangan yang transparan, serta dukungan terhadap kegiatan kesiswaan dan pembinaan karakter peserta didik. Selanjutnya, Suparlan (2023) menekankan indikator berupa tata kelola sekolah berbasis akuntabilitas, kemitraan dengan masyarakat dan industri, serta penggunaan indikator kinerja sebagai dasar perbaikan mutu berkelanjutan, terutama pada SMK. Menurutnya, indikator manajemen sekolah terdiri atas:

1. Perencanaan yang realistis dan implementatif.
2. Monitoring dan evaluasi program sekolah.
3. Disiplin organisasi dan pelaksanaan tata tertib.
4. Kepuasan stakeholder pendidikan.

Kemendikbudristek (2023) melalui kebijakan Merdeka Belajar, menggarisbawahi pentingnya indikator manajemen sekolah yang mencakup pembelajaran berpusat pada siswa, penguatan komunitas belajar, fleksibilitas kurikulum, serta peran aktif kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbudristek, 2023)

Dalam regulasi terkini, indikator manajemen sekolah mencakup:

1. Perencanaan berbasis data Rapor Pendidikan.
2. Implementasi Program Sekolah Penggerak.
3. Penguatan profil pelajar Pancasila melalui manajemen sekolah.
4. Penggunaan teknologi informasi dalam tata kelola sekolah.

Indikator-indikator manajemen sekolah menurut para ahli tersebut menunjukkan betapa pentingnya perencanaan yang matang, pelibatan seluruh unsur sekolah, budaya kolaboratif, pengawasan kinerja, dan adaptabilitas terhadap perkembangan pendidikan modern, khususnya dalam konteks SMK yang menuntut keterpaduan antara dunia pendidikan dan dunia industri.

Dalam konteks penelitian ini, indikator manajemen sekolah difokuskan pada fungsi manajemen menurut George R. Terry yang meliputi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling). Hal ini dikarenakan keempat fungsi tersebut merupakan kerangka dasar dalam manajemen yang secara langsung berkaitan dengan pengelolaan sekolah. Dengan demikian, indikator seperti perencanaan strategis termasuk dalam fungsi *planning*, pengelolaan sumber daya dan keterlibatan warga sekolah termasuk dalam fungsi *organizing*, pelaksanaan program termasuk dalam fungsi *actuating*, serta evaluasi kinerja termasuk dalam fungsi *controlling*.

Berdasarkan hasil penelitian, efektivitas manajemen sekolah di SMK Negeri 2 Rantau Utara dianalisis melalui keempat fungsi manajemen tersebut. Perencanaan (planning) telah dilaksanakan melalui penyusunan program sekolah

seperti RKS dan RKAS, namun belum sepenuhnya berbasis data. Pengorganisasian (organizing) sudah berjalan dengan adanya struktur organisasi dan pembagian tugas, namun koordinasi antar bagian masih perlu ditingkatkan. Pelaksanaan (actuating) program, khususnya pembelajaran, telah berjalan, tetapi belum sepenuhnya inovatif dan masih didominasi metode konvensional. Sementara itu, pengawasan (controlling) melalui supervisi akademik telah dilakukan, namun belum berjalan secara sistematis dan berkelanjutan.

Dengan demikian, indikator manajemen sekolah yang efektif dalam penelitian ini tidak dikaji secara umum, tetapi difokuskan pada empat fungsi manajemen (POAC) sebagai kerangka analisis utama. Hal ini karena keempat fungsi tersebut merupakan aspek yang paling relevan dalam menilai efektivitas manajemen sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya pada standar proses pembelajaran di SMK Negeri 2 Rantau Utara.

2.2. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan erat atau kesesuaian substansi dengan topik, fokus, dan variabel penelitian yang sedang dilakukan. Relevansi ini bisa dilihat dari persamaan tema, kesamaan masalah yang dikaji, kesamaan objek penelitian, kesamaan pendekatan atau metode, ataupun kesamaan tujuan. Adapun penelitian yang relevan dengan judul Manajemen Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMK Negeri 2 Rantau Utara ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2023) bertujuan untuk mengevaluasi penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam

meningkatkan kualitas pembelajaran di SMK Negeri. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan MBS cukup efektif dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan otonomi guru, dan melibatkan partisipasi orang tua. Perencanaan yang terstruktur dan pelaksanaan kegiatan sekolah berbasis visi misi bersama memberikan dampak pada motivasi kerja guru. Kepemimpinan kepala sekolah menjadi kunci dalam menggerakkan seluruh komponen sekolah. Keterlibatan aktif guru dalam penyusunan program kerja memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap mutu pembelajaran. Evaluasi program dilakukan secara berkala dan partisipatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan MBS bergantung pada kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan komitmen bersama semua pihak. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya pelatihan rutin bagi kepala sekolah dalam menerapkan MBS berbasis mutu. Dengan MBS yang optimal, sekolah mampu bersaing dan menghasilkan lulusan berkualitas.

2. Penelitian oleh Siregar & Ningsih (2022) menganalisis strategi kepala sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di SMK Negeri 2. Tujuan utama adalah mengidentifikasi langkah-langkah strategis kepala sekolah dalam manajemen kurikulum, SDM, dan sarana prasarana. Metode kualitatif dengan studi kasus digunakan, melalui wawancara mendalam dan

analisis dokumen sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menggunakan strategi peningkatan mutu berbasis hasil evaluasi akademik dan non-akademik. Kepala sekolah juga menerapkan sistem monitoring pembelajaran yang ketat. Guru-guru diberikan pelatihan internal melalui program MGMP sekolah. Strategi lain adalah peningkatan kedisiplinan dan pembinaan etika kerja guru dan siswa. Selain itu, kolaborasi dengan dunia industri diperkuat untuk mendukung pembelajaran praktik. Kesimpulannya, strategi yang terukur dan evaluatif sangat berpengaruh terhadap peningkatan kinerja dan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah berperan sebagai manajer, pemimpin instruksional, dan pengembang SDM. Rekomendasi mencakup penguatan peran wakil kepala sekolah dalam membagi tugas strategis.

3. Penelitian oleh Wahyuni (2021) menyoroti peran supervisi akademik dalam peningkatan mutu pendidikan di SMK. Tujuan penelitian ini adalah menilai efektivitas supervisi akademik kepala sekolah terhadap peningkatan kinerja guru. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara kepada kepala sekolah, guru, dan pengawas sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan secara rutin dan sistematis mampu memperbaiki perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran guru. Kepala sekolah juga memfasilitasi pelatihan berbasis lesson study dan coaching. Supervisi berfokus pada peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Monitoring disertai tindak lanjut menghasilkan peningkatan hasil belajar siswa. Kepala sekolah juga

menggunakan supervisi sebagai alat refleksi diri guru. Kesimpulannya, supervisi akademik yang efektif adalah salah satu instrumen manajerial dalam mewujudkan sekolah bermutu. Kepala sekolah perlu didukung oleh tim manajemen agar supervisi berjalan efisien dan berkelanjutan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan & Tambunan (2022) mengkaji peran manajemen kurikulum dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan di SMK berbasis keterampilan. Tujuannya adalah melihat sejauh mana pengelolaan kurikulum sesuai kebutuhan industri. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan wawancara kepala sekolah, wakil kurikulum, dan guru produktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum di SMK Negeri 2 Rantau Utara sudah mengarah pada kebutuhan dunia kerja. Penyusunan kurikulum dilakukan bersama dengan mitra industri dan perguruan tinggi vokasi. Kepala sekolah memfasilitasi pelatihan guru terkait implementasi kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP). Pembelajaran berbasis proyek dan teaching factory menjadi strategi utama. Evaluasi kurikulum dilakukan setiap semester dan ditindaklanjuti dengan revisi bersama. Kesimpulannya, pengelolaan kurikulum yang adaptif dan kontekstual menjadi kekuatan SMK dalam meningkatkan mutu lulusan.
5. Penelitian oleh Suyanto (2022). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK Negeri. Fokus utama adalah bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dilakukan untuk mencapai

tujuan pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran sentral dalam menyusun visi dan misi sekolah yang berorientasi pada mutu. Manajemen perencanaan disusun secara kolaboratif bersama guru dan tenaga kependidikan. Kegiatan pengorganisasian mencakup pembentukan tim mutu dan struktur organisasi yang fleksibel. Kepala sekolah juga aktif dalam pelaksanaan program peningkatan kompetensi guru. Dari segi pengawasan dan evaluasi, kepala sekolah melakukan supervisi akademik secara berkala. Evaluasi dilakukan melalui rapat evaluasi bulanan dan tindak lanjut terhadap program yang tidak tercapai. Dukungan kepala sekolah terhadap program digitalisasi pembelajaran juga sangat membantu penguatan mutu pembelajaran. Partisipasi guru meningkat seiring kepemimpinan yang partisipatif dan demokratis. Kesimpulan penelitian ini menekankan bahwa manajemen sekolah yang efektif sangat berkorelasi dengan peningkatan mutu pembelajaran. Adanya komunikasi yang terbuka dan penguatan budaya mutu menjadi faktor pendorong utama. Peneliti merekomendasikan agar kepala sekolah terus meningkatkan kapasitas manajerial serta memperkuat sistem evaluasi berbasis data.

6. Penelitian oleh Marlina (2021). Penelitian ini menyoroti kontribusi manajemen sekolah dalam meningkatkan mutu lulusan di SMK Negeri. Marlina menggunakan metode kualitatif studi kasus, dengan fokus pada aspek perencanaan dan implementasi program kerja sekolah. Lokasi

penelitian di SMK dengan jurusan teknik dan bisnis yang memiliki latar belakang kinerja akademik yang bervariasi. Hasil penelitian menemukan bahwa perencanaan program kerja sekolah didasarkan pada evaluasi kinerja tahun sebelumnya. Setiap jurusan menyusun rencana kerja berdasarkan kebutuhan industri dan kurikulum nasional. Kepala sekolah memberikan kewenangan luas kepada wakil kepala sekolah dan kepala program. Kolaborasi antarbidang di sekolah menjadi kunci utama. Selain itu, program peningkatan mutu dilakukan melalui pelatihan guru, studi banding, dan kerja sama industri. Sekolah menjalin kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) untuk sinkronisasi kurikulum. Hasilnya adalah peningkatan keterampilan siswa serta peningkatan angka kelulusan dan serapan kerja lulusan. Kepala sekolah juga berperan dalam membangun budaya kerja yang produktif. Sistem reward and punishment diterapkan untuk mendorong kedisiplinan dan profesionalisme. Evaluasi mutu pendidikan dilakukan setiap semester dan disesuaikan dengan indikator kinerja sekolah. Evaluasi tersebut melibatkan semua komponen sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen berbasis hasil dan kolaborasi lintas sektor merupakan strategi efektif dalam peningkatan mutu pendidikan. Rekomendasi diberikan kepada dinas pendidikan untuk memperluas pelatihan kepala sekolah dalam manajemen berbasis mutu. Marlina juga menyarankan adanya instrumen evaluasi mutu yang terstandar.

7. Penelitian oleh Irwansyah (2023). Irwansyah melakukan penelitian terhadap implementasi manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan mutu layanan

pendidikan. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri dengan latar belakang indeks mutu sedang. Peneliti menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) untuk mendapatkan data yang lebih holistik. Perencanaan strategis yang disusun kepala sekolah mencerminkan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan. Rencana jangka pendek dan menengah mengacu pada visi sekolah sebagai SMK unggulan berbasis teknologi. Pengorganisasian sumber daya dilakukan dengan optimal, termasuk penggunaan teknologi informasi dan media digital dalam pembelajaran. Dari sisi pelaksanaan, kepala sekolah mengembangkan berbagai program unggulan seperti teaching factory dan kelas industri. Program tersebut didesain bersama mitra industri untuk menjawab tantangan dunia kerja. Guru mendapatkan pelatihan rutin terkait penggunaan peralatan industri terbaru. Evaluasi dilakukan melalui sistem monitoring berbasis data, seperti aplikasi e-raport dan aplikasi monitoring pembelajaran. Hal ini mempermudah kepala sekolah dalam melihat perkembangan capaian mutu dan membuat keputusan manajerial. Budaya mutu mulai terbentuk secara menyeluruh. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa manajemen berbasis sekolah mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan daya saing lulusan. Irwansyah menyarankan agar kepala sekolah diberikan pelatihan rutin tentang data-driven leadership. Pendekatan digital dinilai memperkuat sistem manajemen mutu di sekolah kejuruan.

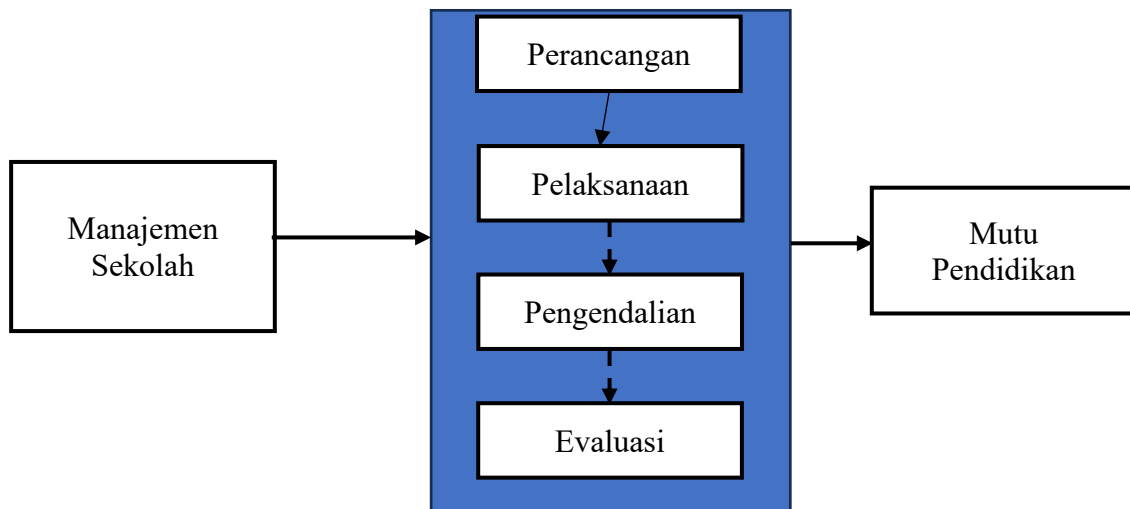
2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan landasan berpikir yang menjelaskan hubungan antara konsep-konsep utama dalam penelitian yang akan dilakukan. Dalam konteks ini, penelitian berfokus pada bagaimana manajemen sekolah berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMK Negeri 2 Rantau Utara. Secara konseptual, hubungan antara variabel manajemen sekolah dan mutu pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan yang efektif memungkinkan sekolah merancang program-program pengembangan akademik dan vokasional yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan dunia kerja.
2. Pengorganisasian yang baik akan memastikan tugas dan fungsi setiap komponen sekolah berjalan harmonis dan terintegrasi.
3. Pelaksanaan yang terarah mencerminkan kepemimpinan kepala sekolah dalam mendorong partisipasi aktif guru, siswa, dan staf dalam mewujudkan visi misi sekolah.
4. Pengawasan yang sistematis berfungsi sebagai evaluasi dan kontrol terhadap pelaksanaan program agar berjalan sesuai standar mutu pendidikan.

Dengan demikian, kerangka konseptual dalam penelitian ini mengilustrasikan bahwa efektivitas manajemen sekolah secara langsung akan berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan. Semakin baik penerapan manajemen sekolah di SMK Negeri 2 Rantau Utara, maka semakin tinggi pula

kualitas pendidikan yang dapat dicapai oleh sekolah tersebut. Untuk memperjelas hubungan antar variabel tersebut, dapat disusun bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan hubungan antara efektivitas manajemen sekolah dengan peningkatan mutu pendidikan di SMK Negeri 2 Rantau Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan manajerial dengan mengacu pada fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) sebagai variabel utama dalam menganalisis efektivitas manajemen sekolah.

Fungsi perencanaan (*planning*) berkaitan dengan penyusunan program sekolah, termasuk perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru melalui penyusunan perangkat pembelajaran seperti modul ajar dan RPP. Fungsi pengorganisasian (*organizing*) berkaitan dengan pengelolaan sumber daya sekolah, pembagian tugas, serta koordinasi antar komponen sekolah dalam mendukung

pelaksanaan program pendidikan. Fungsi pelaksanaan (*actuating*) berhubungan dengan implementasi program sekolah, khususnya pelaksanaan pembelajaran di kelas maupun praktik. Sedangkan fungsi pengawasan (*controlling*) mencakup kegiatan supervisi akademik dan evaluasi program sebagai upaya perbaikan berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, mutu pendidikan difokuskan pada **standar proses**, yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pengawasan pembelajaran. Standar proses dipilih karena merupakan aspek yang paling relevan dengan efektivitas manajemen sekolah, serta memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas pembelajaran dan pencapaian kompetensi siswa di SMK.

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, dapat dipahami bahwa efektivitas manajemen sekolah melalui pelaksanaan fungsi POAC akan mempengaruhi mutu pendidikan, khususnya pada aspek proses pembelajaran. Semakin efektif manajemen sekolah dalam menjalankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, maka semakin baik pula mutu proses pembelajaran yang dihasilkan. Sebaliknya, apabila fungsi manajemen belum berjalan optimal, maka mutu pendidikan juga cenderung belum optimal.

Dengan demikian, kerangka konseptual ini menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan di SMK Negeri 2 Rantau Utara sangat dipengaruhi oleh efektivitas manajemen sekolah yang dilaksanakan secara terintegrasi dan berkelanjutan melalui fungsi manajemen POAC.